

Penyuluhan dan Pembuatan Handsanitizer Berbasis Produk Hasil Hutan Non Kayu (HHBK)

Shintawati^{1*}, Dewi Ermaya¹, Vida Elsyana¹, Devy Cendikia¹, Dian Ayu Afifah¹, Livia Rhea Alvita¹

¹Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No 10 Bandar Lampung, Indonesia

*Email : shintawati@polinela.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Dharmawanita Persatuan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung merupakan kelompok istri-istri pegawai negeri sipil yang ada di lingkungan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung yang beranggotakan ± 200 orang. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam menunjang tugas suami serta diharapkan mampu mengembangkan kegiatan yang mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Hutan produksi di wilayah Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan komoditi HHBK seperti kemiri, pala, kopi, minyak sereh wangi, minyak cengkih, minyak kayu putih dan sedikit minyak nilam. Saat ini komoditi HHBK tersebut hanya dijual kepada pengumpul dan pasar yang ada didekat lokasi produksi. Untuk meningkatkan nilai tambah komoditi tersebut maka dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan pihak-pihak yang bergerak disektor kehutanan untuk mengembangkan produk komersial berbasis HHBK. Oleh sebab itu anggota DWP Dinas Kehutanan Provinsi Lampung berupaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan praktis pembuatan produk komersil berbasis HHBK seperti handsanitizer. Tujuan dari PKM ini adalah memberikan penyuluhan pengetahuan dan praktik keterampilan teknis pembuatan handsanitizer dari minyak sereh, minyak nilam dan minyak cengkih. Metode yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah penyuluhan, praktek dan diskusi. Hasil PKM menunjukkan 80% peserta memahami sifat fisik dan kimia serta manfaat minyak sereh, minyak nilam dan minyak cengkih serta mampu membuat handsanitizer berbasis ketiga produk HHBK di atas.

Kata Kunci: Produk hutan bukan kayu dan handsanitizer.

Abstract

The Dharma Wanita Group (DWP) of the Lampung Provincial Forestry Service is a group of wives of civil servants in the Lampung Province Forestry Service which consists of ± 200 people. The purpose of forming this group is to increase the knowledge and skills of group members in supporting the husband's duties and is expected to be able to develop activities that can improve the family economy. Production forests in Lampung Province have great potential in producing non timber forest product (NTFP) commodities such as candlenut, nutmeg, coffee, citronella oil and a little patchouli oil. Currently, the NTFP commodity is only sold to collectors and markets near the production site. To increase the added value of these commodities, it requires skills and knowledge of persons engaged in the forestry sector to develop NTFP-based commercial products. Therefore, members of the DWP of the Lampung Provincial Forestry Service intend to develop practical knowledge and skills in making NTFP-based commercial products such as hand sanitizer. The purpose of this activity is to provide information on knowledge and practice of technical skills in making hand sanitizer from citronella oil, patchouli oil and clove oil. The methods used in this activities are counseling, practice and discussion. The results show that 80% of the participants understand the physical and chemical properties, as well as the benefits of citronella oil, patchouli oil, and clove oil and, can make hand sanitizer based on the three NTFP products.

Keywords: Nontimber forest product and hand sanitizer.



PENDAHULUAN

Luas hutan di Provinsi Lampung berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000 ± 1.004.735 ha atau 30,43% dari total luas daratan Provinsi Lampung yang terdiri dari hutan konservasi 462.030 ha (13,99%), hutan lindung 317.615 ha (9,62%), hutan produksi 33.358 ha (1,01%) dan hutan produksi tetap seluas 191.732 ha (5,81%) (Sanudin dkk, 2016).

Hutan merupakan sumber daya alam yang mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan manusia dan pendapatan keluarga (Sanjaya dkk, 2017). Hasil hutan saat ini diklasifikasikan menjadi hasil kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK), HHBK didefinisikan sebagai semua jenis bahan biologis selain kayu yang dihasilkan dan dikeluarkan dari hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia. umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah atau berupa tumbuhan tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bamboo dan lain-lain (Fitriani dkk., 2020),

Contoh komoditi HHBK asal Provinsi Lampung antara lain kopi, pinang, lada, durian, cengkeh, pala, petai, alpukat, kemiri, mangga, nangka, jengkol, melinjo, sereh wangi, duku dan lain-lain. HHBK tersebut sebagian besar dijual oleh petani hutan tanpa pengolahan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan HHBK adalah belum adanya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan HHBK menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Dharma Wanita Persatuan (DWP) Dinas Kehutanan Provinsi Lampung merupakan organisasi yang menaungi istri-istri pegawai negeri di lingkungan Dinas Kehutan yang bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan diri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan guna menunjang tugas suami dan peningkatan ekonomi keluarga. DWP Dinas Kehutanan beranggotakan ± 200 orang dengan kegiatan rutin pertemuan bulanan yang diisi dengan pelatihan praktis guna meningkatkan keterampilan anggota.

Salah satu HHBK yang dihasilkan oleh Provinsi Lampung adalah minyak atsiri yaitu minyak sereh dari KTH Agro Sumber Rejeki Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan dibawah binaan KPH Gedong Wani, minyak pala (KPH Pematang Neba) dan sejumlah kecil minyak nilam di KPHK Tahura serta sedang dikembangkan minyak kayu putih di Kabupaten Lampung Tengah. Minyak atsiri memiliki efek menenangkan dan relaksasi bagi tubuh. Pandemi COVID 19 mengakibatkan peningkatan kebutuhan bahan-bahan pembunuh kuman, seperti desinfektan dan handsanitizer. Penggunaan hand sanitizer merupakan salah satu upaya agar penularan virus COVID 19 yang dapat ditularkan melalui kontak langsung dalam hal ini bersentuhan tangan dapat di minimalisir. Perkembangan jenis produk handsanitizer komersil cukup berkembang pesat, sebagian masyarakat mengembangkan bahan alam sebagai tambahan handsanitizer seperti ekstrak daun sirih dan minyak atsiri.

Kendala yang dihadapi petani hutan saat ini adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani hutan maupun pengampu sektor pengelola kehutanan dalam mengolah HHBK menjadi produk komersil. Pandemi COVID 19 merupakan salah satu peluang bagi pengelola sektor kehutanan salah satunya DWP Dinas Kehutanan Provinsi Lampung untuk mengembangkan jenis-jenis produk hand sanitizer. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anggota DWP tentang manfaat minyak atsiri dan keterampilan pembuatan handsanitizer dengan harapan yang mampu meningkatkan

ekonomi masyarakat hutan melalui pengembangan produk homecare berbasis produk HHBK, dalam hal ini handsanitizer.

BAHAN DAN METODE

Pembuatan handsanitizer pada pengabdian masyarakat ini menggunakan bahan-bahan sebagai berikut : alkohol 96%, gliserol, hidrogen peroksida, akuades, dan minyak atsiri nilam, eucalyptus dan sereh wangi. Alat yang digunakan antara lain : gelas kimia, gelas ukur, batang pengaduk, dan corong. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini meliputi penyuluhan komponen penyusun dan manfaat minyak atsiri : nilam, eucalyptus dan sereh wangi serta pendampingan pembuatan handsanitizer berbasis produk HHBK antara lain nilam, eucalyptus dan sereh wangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 2 kegiatan yaitu : penyuluhan komponen penyusun dan manfaat minyak atsiri, penyuluhan cara pembuatan minyak atsiri serta pendampingan pembuatan handsanitizer berbasis produk HHBK antara lain nilam, eucalyptus dan sereh wangi. Gambar 1 memperlihatkan kegiatan penyuluhan komponen penyusun dan manfaat minyak atsiri : sereh wangi, eucalyptus, nilam dan cengkih.



Gambar 1. Penyuluhan Komponen Penyusun dan Manfaat Minyak Atsiri

Formula handsanitizer yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai standar WHO dengan sedikit modifikasi sebagai berikut :

Tabel 1. Komposisi Handsanitizer

No	Nama Bahan	Komposisi (%)
1	Etanol 96%	84
2	Gliserol 98%	1,5
3	H ₂ O ₂ 3%	3
4	Minyak Atsiri	1,5
5	Air steril	10

Kegiatan pendampingan pembuatan handsanitizer berbasis produk HHBK diperlihatkan Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Handsanitizer dan Peserta Penyuluhan dan Pembuatan Handsanitizer



Gambar 3. Produk HHBK dan Handsanitizer

Gambar 2 dan 3 menunjukkan peserta penyuluhan dan produk HHBK yang digunakan sebagai salah satu bahan baku handsanitizer. Evaluasi diakhir kegiatan dilakukan secara tertulis dan 90% peserta penyuluhan memahami manfaat minyak atsiri dan cara pembuatan handsanitizer berbasis HHBK,

SIMPULAN

Sektor kehutanan merupakan sector yang potensial sebagai penghasil produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri seperti minyak atsiri. Anggota DWP mampu memahami manfaat minyak atsiri dan membuat handsanitizer berbasis minyak atsiri,

REFERENSI

Sanudin, San Afri Awang, Ronggo Sadono dan Ris Hadi Purwanto. 2016. Perkembangan Hutan Kemasyarakatan Di Provinsi Lampung (*Progress of*

Community Forest in Lampung Province). J. Manusia Dan Lingkungan. Vol. 23. No.2. 276-283.

Rizki Sanjaya, Christine Wulandari, dan Susni Herwanti. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat (*Valuation of Community Forest Management (HKm) on Combined Farmer Group Rukun Lestari Sejahtera in Sindang Pagar Village sumberjaya Subdistrict West Lampung Regency*). 2017. Jurnal Sylva Lestari. Vol. 5 No.2. (30—42)

Ani Fitriyani, Melya Riniarti, Duryat. 2020. Inventarisasi Hasil Hutan Bukan Kayu Dari Tanaman Mpts Di Hutan Desa Sukaraja Kph Rajabasa. Inventarisasi of Non-timber Forest Product from Multi Purpose Tree Species in Sukaraja Forest Village KPH Rajabasa. Journal Of Forestry Research.